

ANALISIS PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DAN KARAKTERISTIK *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN

Faizal Adi Nugroho, Shiddiq Nur Rahardjo¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The aim of this research is to examine the effect of corporate social responsibility (CSR) and the characteristics of good corporate governance (GCG) to firm performance. Independent variables used in this research are CSR, board of directors, board of commissioners, and audit committee. While the dependent variable in this study is firm performance measured using return on equity (ROE).

This research used a sample of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2012. The sampling method in this research is purposive sampling and acquired 77 companies that meet the criteria. Hypothesis testing using multiple regression analysis.

The results of this research showed that the higher the level of CSR disclosure, board of directors, and audit committee of a company, the higher the firm performance. While board of commissioner has no effect on firm performance.

Keywords: corporate social responsibility, board of directors, board of commissioners, audit committee, ROE

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini, perkembangan teknologi yang semakin maju dan modern menimbulkan persaingan yang sangat kompetitif dalam dunia usaha. Efek dari persaingan tersebut mengharuskan setiap perusahaan berlomba-lomba untuk menjaga serta meningkatkan kinerjanya. Hal tersebut dilakukan supaya perusahaan tetap bisa berjalan dan berkembang. Kinerja perusahaan merupakan hal dasar yang dilihat oleh investor dalam menilai suatu perusahaan. Perusahaan dengan kinerja yang baik, stabil dan cenderung meningkat tentu akan disenangi oleh para investor. Sebaliknya, perusahaan dengan kinerja buruk, tidak stabil serta kinerjanya cenderung menurun, tentu tidak akan dilirik oleh investor.

Pandangan dalam dunia usaha dimana perusahaan hanya fokus untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang baik dengan cara mendapatkan laba yang setinggi-tingginya dan mengabaikan dampak sosial yang ditimbulkan dari kegiatan usahanya kini sudah tidak dapat diterima lagi. Perkembangan dunia usaha saat ini menuntut perusahaan untuk lebih meningkatkan perhatiannya terhadap lingkungan sosial. Perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal (investor dan kreditor) tetapi juga karyawan, konsumen, masyarakat dan lingkungannya. *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) merupakan suatu konsep akuntansi yang dapat membuat perusahaan mau melaksanakan tanggung jawabnya terhadap lingkungan dan masyarakat. CSR timbul sebagai akibat dari kegiatan operasional perusahaan yang tidak hanya berdampak positif, tetapi juga mempunyai dampak negatif terutama bagi masyarakat dan lingkungan di sekitar perusahaan.

¹ Corresponding author

CSR sendiri merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh suatu perusahaan yang sesuai dengan Pasal 74 ayat 1 Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007. Begitu pula dalam Pasal 66 ayat 2c Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007, dan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Tujuan dikeluarkannya Undang-Undang tersebut, selain untuk mendorong praktik dan pengungkapan CSR, juga untuk memenuhi tuntutan akan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam rangka pengelolaan perusahaan yang baik. GCG merupakan suatu hal yang penting untuk mewujudkan peningkatan kinerja perusahaan melalui monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap para pemegang saham. Hal ini tentu berdampak pada tercapainya suatu sistem pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi para pengguna laporan keuangan.

Kaitan antara CSR, GCG dan kinerja perusahaan telah diteliti oleh beberapa peneliti seperti Murwaningsari (2009), Titisari, Suwardi dan Setiawan (2010), Dewi dan Widagdo (2012). Namun demikian, masih banyaknya perbedaan hasil penelitian-penelitian sebelumnya menimbulkan pertanyaan apakah CSR dan GCG berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh CSR dan GCG terhadap kinerja perusahaan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Sekarang ini, tanggung jawab perusahaan tidak hanya sebatas meningkatkan kemakmuran pemilik yang lebih menekankan pendekatan ekonomi, tetapi juga menjaga hubungan yang harmonis dan selaras dengan kelompok *stakeholder* seperti kreditor, investor, pemerintah, karyawan, dan masyarakat sekitarnya. Keselarasan hubungan ini diharapkan mampu memperpanjang *going concern* perusahaan. Untuk menunjukkan keselarasan hubungan ini, setiap perusahaan diharapkan memiliki perhatian dan tanggung jawab yang seimbang antara kepentingan ekonomi dan kepentingan sosial (Budiarta, 2008). Oleh karena itu teori yang mendasari dalam penelitian ini adalah teori *stakeholder*. Teori *stakeholder* lebih mempertimbangkan posisi *stakeholder* yang dianggap memiliki kekuatan dalam menentukan keberhasilan suatu perusahaan.

Menurut Sujatmoko (2007), kesuksesan perusahaan tidak hanya terletak pada kemampuannya dalam membangun hubungan yang baik dengan *shareholder* saja, akan tetapi perusahaan juga perlu membangun hubungan yang baik dengan individu, masyarakat dan lingkungan sebagai *stakeholder* dalam pembuatan keputusan perusahaan. Teori *stakeholder* merupakan suatu teori yang menggarisbawahi pentingnya bisnis dalam kerangka kerja sosial yang lebih luas dan mendukung definisi yang lebih jelas mengenai CSR (Freeman (1984) dalam Rahardja, dkk. (2011)). Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analisis, dan pihak lain) (Chariri, 2008).

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Perusahaan

Davis (1973) menyatakan bahwa dengan mempraktekkan tanggung jawab secara sukarela membuat perusahaan akan mendapatkan keunggulan dari pesaing-pesaingnya dalam sisi kompetitif dalam jangka pendek seperti peningkatan dalam produktivitas seperti mengembangkan kemampuannya untuk menarik sumber daya manusia dalam jumlah yang besar, keuntungan penjualan karena pembeli mungkin sangat sensitif terhadap isu-isu sosial dan mengurangi biaya yang diharapkan dapat mempengaruhi hubungan dengan kreditor maupun supplier yang potensial. Untuk jangka panjang sendiri, CSR dapat menjadi elemen yang sangat menguntungkan bagi perusahaan. Perusahaan yang melakukan aktivitas CSR secara berkala, tentu akan membuat kesan yang positif bagi perusahaan dalam jangka panjang.

CSR merupakan wujud aktivitas perusahaan dalam mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjangnya, karena dalam pembuatan keputusannya, perusahaan tidak semata hanya berdasarkan faktor keuangan saja, tetapi juga harus berdasarkan konsekuensi sosial dan lingkungan. Jadi makin baik perusahaan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya, maka akan terbangun image perusahaan yang baik di mata *stakeholder* termasuk di dalamnya konsumen dan investor yang berarti menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin meningkat.

H₁ : CSR berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan

Dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas, dijelaskan bahwa dewan direksi memiliki hak untuk mewakili perusahaan dalam urusan di luar maupun di dalam perusahaan. Hal tersebut menandakan bahwa apabila hanya terdapat satu orang dewan direksi, maka orang tersebutlah yang harus mewakili perusahaan baik urusan luar maupun dalam. Akan berbeda jika jumlah dewan direksi lebih dari satu orang.

Semakin banyak anggota dewan direksi, akan semakin jelas pembagian tugas dari masing-masing anggota, yang tentunya akan berdampak positif bagi para *stakeholder*. Selain itu, semakin banyak anggota dewan direksi, akan membuat *network* dengan pihak luar perusahaan akan menjadi lebih baik. Ukuran dewan direksi yang ideal, tergantung dari karakteristik masing-masing perusahaan (Wardhani, 2006).

H₂ = Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perusahaan

Sesuai dengan Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007 pasal 108 ayat (1), dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan, dan memberi nasihat kepada dewan direksi perusahaan. Fungsi utama dari dewan komisaris adalah mengawasi kelengkapan dan kualitas informasi laporan atas kinerja dewan direksi.

Dengan semakin banyaknya anggota dewan komisaris, pengawasan terhadap dewan direksi akan jauh lebih baik. Begitu juga masukan atau opsi yang akan didapat direksi akan jauh lebih banyak dan bervariasi, sehingga akan berdampak positif terhadap kinerja perusahaan. Lipton dan Lorsch (1992) merekomendasikan bahwa ukuran dewan yang ideal tidak boleh melebihi delapan atau sembilan orang.

H₃ = Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan

Sesuai dengan teori *stakeholder*, keberadaan komite audit memiliki peran membantu dewan komisaris dalam mengawasi manajemen demi tercapainya kepentingan para *stakeholder*, bukan hanya kepentingan para *shareholder*. Dengan semakin banyaknya anggota komite audit, maka pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan diharapkan dapat memperkecil upaya manajemen untuk memanipulasi masalah data-data yang berkaitan dengan keuangan dan prosedur akuntansi, sehingga kinerja perusahaan pun akan semakin meningkat. Menurut KNKG, untuk membangun komite audit yang efektif, rentan jumlah anggota yang diperlukan adalah 3-5 orang.

H₄ = Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan pengukuran atas prestasi perusahaan yang timbul akibat proses pengambilan keputusan manajemen. Penelitian ini menggunakan ROE untuk mengukur kinerja perusahaan karena apabila

investor ingin melihat seberapa besar perusahaan menghasilkan *return* atas investasi yang mereka tanamkan, yang akan dilihat pertama kali adalah rasio profitabilitas, terutama ROE, karena rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan menghasilkan *return* bagi para investor. Menurut Dewi dan Widagdo (2012) ROE diukur dari laba bersih setelah pajak dibagi total ekuitas.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility* dan karakteristik *Good Corporate Governance*. CSR merupakan wujud tanggung jawab dan kepedulian perusahaan terhadap *stakeholder* dan lingkungannya dalam segala aspek operasional. Penelitian ini menggunakan *check list* yang mengacu pada *Global Reporting Initiative (GRI)*. Jumlah item yang diharapkan diungkapkan perusahaan adalah sebanyak 79 item yang terdiri atas indikator kinerja ekonomi (9 item), indikator kinerja lingkungan (30 item), dan indikator kinerja sosial yang terbagi atas tenaga kerja (14 item), hak asasi manusia (9 item), sosial (8 item), dan produk (9 item). Pengukuran ini dilakukan dengan mencocokkan item pada *check list* dengan item yang diungkapkan perusahaan. Apabila item *i* diungkapkan maka diberikan nilai 1, jika item *i* tidak diungkapkan maka diberikan nilai 0 pada *check list*. Setelah mengidentifikasi item yang diungkapkan oleh perusahaan di dalam laporan tahunan, serta mencocokkannya pada *check list*, hasil pengungkapan item yang diperoleh dari setiap perusahaan dihitung indeksnya dengan membagi jumlah item yang diungkapkan suatu perusahaan dengan jumlah item GRI (79 item).

Pearce & Zahra, 1992 dalam Faisal, 2005 menyatakan peningkatan ukuran dan diversitas dari dewan direksi akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya *network* dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya. Penelitian ini menggunakan proksi yang digunakan oleh Dewi dan Widagdo (2012) dalam menentukan ukuran dewan direksi, yaitu ukuran dewan direksi sama dengan jumlah seluruh anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan.

Apabila jumlah dewan komisaris semakin besar maka mekanisme monitoring manajemen perusahaan akan semakin baik. Jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang *resources dependence* (Chtourou, dkk. 2001). Penelitian ini menggunakan proksi yang digunakan oleh Dewi dan Widagdo (2012) dalam menentukan ukuran dewan komisaris, yaitu ukuran dewan komisaris sama dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan.

Ukuran komite audit merupakan salah satu karakteristik yang mendukung efektifitas kinerja komite audit dalam suatu perusahaan. Semakin besar ukuran komite audit, tentu akan lebih baik bagi perusahaan karena pengawasannya akan lebih maksimal. Ukuran komite audit yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah seluruh anggota komite audit dalam suatu perusahaan.

Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan subjek peneliti, sampel dipilih berdasarkan pada kesesuaian karakteristik dengan kriteria sampel yang ditentukan agar diperoleh sampel yang representatif.

Kriteria-kriteria dalam pengambilan sampel secara *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan mempublikasikan *annual report* dan data tentang *Corporate Governance* khususnya memuat informasi tentang ukuran dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit. Selain itu juga mempublikasikan data keuangan yang lengkap yang dibutuhkan selama tahun 2012;
2. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama tahun penelitian. Hal ini karena ROE sebagai proksi dari kinerja perusahaan diukur dari laba bersih setelah pajak dibagi total ekuitas.

3. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan yang berakhir tanggal 31 Desember.
4. Perusahaan yang menggunakan satuan nilai rupiah dalam laporan keuangannya.
5. Perusahaan yang memiliki nilai ekuitas positif. Hal ini karena ROE sebagai proksi dari kinerja perusahaan diukur dari laba bersih setelah pajak dibagi total ekuitas.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis *multiple regression* (regresi berganda). Adapun persamaan *multiple regression* untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Model regresi :

$$ROE_{it} = \alpha_0 + \beta_1 CSRI_{it} + \beta_2 UDD_{it} + \beta_3 UDK_{it} + \beta_4 KA_{it} + e$$

Dimana:

ROE _{it}	= kinerja perusahaan <i>i</i> tahun ke- <i>t</i> yang diukur menggunakan ROE
α_0	= konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= koefisien regresi
CSRI _{it}	= Pengungkapan item CSR perusahaan <i>i</i> tahun ke- <i>t</i>
UDD _{it}	= Ukuran Dewan Direksi perusahaan <i>i</i> tahun ke- <i>t</i>
UDK _{it}	= Ukuran Dewan Komisaris perusahaan <i>i</i> tahun ke- <i>t</i>
KA _{it}	= Ukuran Komite Audit perusahaan <i>i</i> tahun ke- <i>t</i>
e	= error (kesalahan pengganggu)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2012. Metode pengambilan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 77 perusahaan sebagai sampel. yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1

Metode Pengambilan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan manufaktur di BEI periode 2012	152
Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian	(40)
Perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun penelitian	(11)
Perusahaan yang laporan keuangannya tidak berakhir pada tanggal 31 Desember	(1)
Perusahaan yang tidak menggunakan satuan nilai rupiah dalam laporan keuangannya	(21)
Perusahaan yang memiliki nilai ekuitas negatif	(2)
Total sampel penelitian	77

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Dalam penelitian ini menggunakan data yang meliputi ROE sebagai proksi kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah CSR, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, dan ukuran komite audit. Data diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (*I*) dan *Indonesian Capital market Directory* (ICMD).

Deskripsi Variabel

Pada Tabel 2 menunjukkan analisis statistik deskriptif dengan jumlah sampel 77 perusahaan. Dari sampel perusahaan tersebut, variabel ROE sebagai variabel dependen

menunjukkan rata-rata sebesar 0,1605 atau 16,05%. Hal ini berarti bahwa perusahaan sampel rata-rata mampu mendapatkan laba bersih sebesar 16,05% dibanding dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Nilai ROE yang terendah adalah 0,0015 dan nilai ROE tertinggi adalah sebesar 1,2194. Nilai rata-rata ROE sebesar 0,1605 atau 16,05%. Nilai standar deviasi variabel ROE sebesar 0,1749 menunjukkan bahwa nilai ROE dari seluruh perusahaan sampel cukup bervariasi.

Salah satu variabel independen yang digunakan untuk penelitian ini adalah *corporate social responsibility* (CSR). Indeks pengungkapan CSR yang diukur dengan GRI menunjukkan rata-rata sebesar 0,2004 atau 20,04%. Hal ini berarti bahwa dalam satu periode dalam *annual report*, perusahaan telah mengungkapkan sebanyak 20,04% dari total item maksimal yang dapat diungkapkan *annual report* mengenai CSR. Indeks pengungkapan CSR terkecil adalah sebesar 0,1266 dan indeks pengungkapan terbesar adalah sebesar 0,4304. Nilai standar deviasi dari pengungkapan CSR diperoleh sebesar 0,0621. Nilai standar deviasi CSR tersebut relatif kecil. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dari perusahaan sampel masih memiliki variasi yang rendah.

Variabel independen lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran dewan direksi (UDD). Ukuran dewan direksi yang diukur dengan jumlah anggota dewan direksi dari perusahaan menunjukkan rata-rata sebesar 4,6494 atau sebanyak 4 orang. Hal ini berarti bahwa jumlah anggota dewan direksi dari perusahaan sampel rata-rata sebanyak 4 orang hingga 5 orang. Jumlah anggota dewan direksi yang paling sedikit adalah sebanyak 2 orang dan yang paling banyak sebanyak 12 orang. Nilai standar deviasi ukuran dewan direksi adalah sebesar 2,0181. Nilai tersebut relatif kecil dibanding nilai rata-rata ukuran dewan direksi dari perusahaan sampel. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi masih memiliki variasi yang relatif kecil.

Variabel independen lain diukur dengan ukuran dewan komisaris (UDK). Nilai rata-rata ukuran dewan komisaris dari perusahaan sampel diperoleh sebesar 3,9221 atau sebanyak 4 orang. Hal ini berarti bahwa jumlah anggota dewan komisaris dari perusahaan sampel rata-rata sebanyak 4 orang. Jumlah anggota dewan komisaris yang paling sedikit adalah sebanyak 2 orang dan yang paling banyak sebanyak 9 orang. Nilai standar deviasi ukuran dewan komisaris diperoleh sebesar 1,5111. Nilai tersebut relatif kecil dibanding nilai rata-rata ukuran dewan komisaris dari perusahaan sampel. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris masih memiliki variasi yang relatif kecil.

Variabel independen lain diukur dengan ukuran komite audit (KA). Nilai rata-rata komite audit dari perusahaan sampel diperoleh sebesar 3,0779 atau sebanyak 3 orang. Hal ini berarti bahwa jumlah anggota komite audit dari perusahaan sampel rata-rata sebanyak 3 orang. Jumlah anggota komite audit yang paling sedikit adalah sebanyak 2 orang dan yang paling banyak sebanyak 5 orang. Nilai standar deviasi ukuran komite audit diperoleh sebesar 0,3542. Nilai tersebut relatif kecil dibanding nilai rata-rata ukuran komite audit. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit masih memiliki variasi yang relatif kecil.

Tabel 2
Analisis Statistik Deskriptif tahun 2010-2011

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE	77	0.0015	1.2194	0.1605	0.1749
CSR	77	0.1266	0.4304	0.2004	0.0621
UDD	77	2.0000	12.0000	4.6494	2.0181
UDK	77	2.0000	9.0000	3.9221	1.5111
KA	77	2.0000	5.0000	3.0779	0.3542
Valid N (listwise)	77				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Pembahasan Hasil Penelitian

Model regresi dalam penelitian ini dinyatakan lolos dari semua Uji Asumsi Klasik, yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolonieritas, Uji Autokorelasi, dan Uji Heteroskadastisitas.

Dari uji koefisien determinasi (R^2), menunjukkan bahwa koefisien determinasi yang menunjukkan nilai adjusted R^2 sebesar 0,196. Hal ini berarti bahwa 19,6% variasi variabel dependen (ROE) dapat dijelaskan secara signifikan oleh variabel CSR, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit, sedangkan 80,4% ROE dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Dari uji signifikansi simultan (Uji Statistik F), terlihat bahwa nilai $F = 5,496$ dengan probabilitas sebesar 0,001. Nilai probabilitas pengujian yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa secara simultan, variabel independen (indeks pengungkapan CSR, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit) mempengaruhi variabel dependen (ROE).

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian hipotesis tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Nilai Signifikansi ($\alpha = 5\%$)
CSR	0.029*
UDD	0.026*
UDK	0.209
KA	0.048*

Keterangan: *) Signifikan

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif signifikan terhadap ROE dengan tingkat signifikansi sebesar 0,029, sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis 1 yang diajukan. Dapat disimpulkan bahwa CSR mempengaruhi ROE. Perusahaan dengan pengungkapan CSR yang lebih luas akan memiliki ROE yang lebih tinggi. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dahlia dan Siregar (2008) dimana CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan ke dalam ROE. Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Choi, Jong-Seo, dkk. (2010) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan terhadap kinerja perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap ROE dengan tingkat signifikansi sebesar 0,026, sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis 2 yang diajukan. Dapat disimpulkan bahwa UDD mempengaruhi ROE. Perusahaan dengan anggota dewan direksi yang lebih banyak akan memiliki ROE yang lebih tinggi. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2012) yang menyatakan bahwa semakin tinggi jumlah dewan direksi maka akan semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan EVA. Setiawati (2012) menyatakan bahwa jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang *resources dependence*. Akan tetapi penelitian ini memberikan hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gil dan Obradovich (2012) dimana jumlah dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja ROE dengan tingkat signifikansi sebesar 0,209, sehingga hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis 3 yang diajukan. Dapat disimpulkan bahwa UDK tidak mempengaruhi ROE. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris yang lebih banyak justru memungkinkan terjadinya inefisiensi pengawasan. Selain itu jumlah dewan komisaris yang terlalu besar menyebabkan lambatnya pengambilan keputusan. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Ernawati

(2010) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROE.

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap ROE dengan tingkat signifikansi sebesar 0,048, sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis 4 yang diajukan. Dapat disimpulkan bahwa ukuran komite audit mempengaruhi ROE. Perusahaan dengan anggota komite audit yang lebih banyak akan memiliki ROE yang lebih tinggi. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Anderson, dkk. (2004) yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah komite audit yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka akan memberikan perlindungan dan kontrol yang lebih baik terhadap proses akuntansi dan keuangan perusahaan, yang pada akhirnya akan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sam'ani (2008) dan Gil dan Obradovich (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara jumlah komite audit dengan kinerja perusahaan. Akan tetapi, penelitian ini memberikan hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Romano, dkk. (2012) dimana jumlah komite audit memiliki hubungan negatif terhadap kinerja keuangan. Menurutnya, jumlah komite audit yang sedikit akan memberikan pengendalian internal yang lebih baik yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan. Penelitian ini juga tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2012) yang menyatakan bahwa jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *corporate social responsibility*, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, dan ukuran komite audit terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012. Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa CSR, ukuran dewan direksi, dan ukuran komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sementara ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, terdapat unsur subjektivitas dalam menentukan indeks pengungkapan CSR. Hal ini disebabkan oleh perbedaan interpretasi masing-masing peneliti dalam menganalisis dan mengidentifikasi item pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan. *Kedua*, informasi *annual report* hanya berasal dari *website* BEI, sehingga penelitian ini mengasumsikan bahwa apabila item pengungkapan CSR tidak diungkapkan dalam *annual report* berarti perusahaan tidak melakukan aktivitas CSR sesuai dengan item tersebut. *Ketiga*, penelitian ini hanya menganalisis perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sebagai sampel penelitian sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan pada perusahaan-perusahaan di sektor lain.

Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang tahun pengamatan sehingga memperoleh jumlah sampel yang lebih besar. Dengan menggunakan data series yang lebih panjang akan memberikan kemampuan prediksi yang lebih baik. *Kedua*, penelitian selanjutnya disarankan menambah kategori perusahaan yang diteliti sehingga tidak terbatas hanya untuk perusahaan manufaktur saja. *Ketiga*, Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji kinerja perusahaan tahun ini dengan CSR tahun sebelumnya, karena efek dari CSR akan lebih tepat jika dibandingkan dengan kinerja perusahaan tahun berikutnya.

REFERENSI

Anderson, R.C., S. Mansi, dan D.M. Reeb. 2004. Board Characteristics, Accounting Report Integrity, and The Cost of Debt. *Journal of Accounting and Economics*. Vol 37. No.3, pp. 315-342.

- Budiarta, K. 2008. Cara Pandang Undang-undang RI No.40 Tahun 2007 dan Undang-undang RI No. 17 Tahun 2008 terhadap Corporate Social responsibility (CSR). *Buletin Studi Ekonomi* , XIII.
- Chariri, A. 2008. Kritik Sosial Atas Pemakaian Teori Dalam Penelitian Pengungkapan Sosial dan Lingkungan. *Jurnal Maksi* , 8, 151-169.
- Choi J.S., Young M.K., dan Chongwoo Choe. 2010. Corporate Social Responsibility and Corporate Financial Performance: Evidence from Korea. *MPRA Paper No. 22159*
- Chtourou, L., S. Marrachi., dan J. Bedard. 2001. Corporate Governance and Earning Management. Available online at www.ssrn.com. Diakses tanggal 2 Desember 2012.
- Davis, K. (1973). The case for and against business assumption of social responsibilities. *Academy of Management Journal*, Vol. 16
- Dewi dan Widagdo. 2012. Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Manajemen Bisnis*. Vol 2 No. 1.
- Ghozali, I. 2006. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gil, A. dan J. Obradovich. 2012. The Impact of Corporate Governance and Financial Leverage on the Value of American Firms. *International Research Journal of Finance and Economics*. Issue 91. 46-56.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. Pedoman Umum Corporate Governance. <http://www.governanceindonesia.or.id> Diakses tanggal 5 Desember 2012.
- Lipton, M. dan Lorsch, J. W. 1992. A modest proposal for improved corporate governance. *Business Lawyer*. Issue 48. 59-77.
- Murwaningsari, E. 2009. Hubungan Corporate Governance, Corporate Sosial Responsibilities dan Corporate Financial Performance dalam satu Continuum. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 11, No. 1 Mei
- Rahardja, Zain, Salim, dan Rahayu. 2011. Implementasi Corporate Social Responsibility dan Implikasinya dalam Perspektif Teori Stakeholder (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Produk Tekstil di Jawa Tengah). *Jurnal Aplikasi Manajemen*. Vol 9 No. 2
- Romano dan Giulia. 2012. Corporate Governance and Regulation: Outlining New Horizons for Theory and Practice. *Paper to be Presented at the International Conference Pisa, Italy, Sept 19, 2012*.
- Sam'ani. 2008. Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004-2007. *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Setiawati, I. 2012. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI). *Jurnal Akuntansi*, Fakultas Ekonomi
- Sujatmoko, Dody. 2007. Evaluasi Kinerja Sosial pada Perusahaan Perhotelan di Jawa Tengah dan DIY. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.



Titisari K.H., E. Suwardi, dan D. Setiawan. 2010. “Corporate Social Responsibility (CSR) dan Kinerja Perusahaan”. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*.

Undang – Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas

Wardhani R. 2006. “Mekanisme GCG dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan (*Financially Distressed Firms*)”. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.